

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian tafsir semakin berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Masing-masing periode memiliki ciri metodologis tersendiri dalam menjelaskan ayat al-Qur`an. Hal ini menunjukkan bahwa periodisasi tafsir berjalan dengan semestinya. Maksudnya, semakin bertambahnya waktu pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur`an semakin nampak nyata sehingga menjadi mudah untuk dipahami. Pengaruh penafsiran al-Qur`an yang semakin terbuka menjadi salah satu faktor penyebabnya, sebagaimana dikutip oleh Faḍl Ḥasan ‘Abbās dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Asāsīyyātuḥu wa Ittijāhātuḥu wa Manāhijuhū fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth* bahwa corak yang mendominasi penafsiran era kini adalah corak salaf, corak pola pikir yang rasionalis dan kombinatif serta corak saintifik.<sup>1</sup> Salah satu karya tafsir yang bercorak saintifik adalah *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*.<sup>2</sup>

Corak saintifik yang melekat pada tafsir merupakan karakteristik tafsir modern-kontemporer yang berusaha menguraikan nilai ilmiah pada al-Qur`an dengan pendekatan sains. Dalam kajian tafsir al-Qur`an, interpretasi menggunakan pendekatan sains disebut dengan istilah *tafsīr al-‘ilmi*. Penafsiran dengan pendekatan sains ini bermaksud untuk menguak makna-makna yang terkandung dalam al-Qur`an dengan tujuan mengagungkan Allah melalui tadabur atas

<sup>1</sup> Faḍl Ḥasan ‘Abbās, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Asāsīyyātuḥu wa Ittijāhātuḥu wa Manāhijuhū fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth*, Vol. 1 (Oman: Dār al-Nafā’is, 2015), p. 50.

<sup>2</sup> Armaningsih, “Studi Tafsir Saintifik, Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur`an Al-Karim Karya Syeikh Tantawi Jawhari”, *Tibyān*, Vol. 1, No. 1 (2016), 105.

ciptaan-Nya.<sup>3</sup> Seluruh ayat al-Qur`an ditafsirkan dengan rinci menggunakan metode *tahlili*, baik itu berupa ayat *muḥkamāt* maupun ayat *mutashābihāt*, termasuk dalam memahami ayat-ayat *muqatta`ah* yang terdapat pada permulaan surah.

Pembahasan mengenai ayat-ayat *muqatta`ah* termasuk bagian dari tema *fawātiḥ al-suwar* dalam kajian *‘ulūm al-Qur`an*. Ayat-ayat tersebut tersebar dalam 29 surah dalam al-Qur`an<sup>4</sup> yang dikelompokkan menjadi lima macam *aḥruf* sesuai dengan jumlah *al-aḥruf al-muqatta`ah* dalam ayat tersebut.<sup>5</sup> *Al-aḥruf al-muqatta`ah* yang terletak pada permulaan surah al-Qur`an ini disepakati sebagai kategori ayat *mutashābihāt* dalam lafalnya<sup>6</sup> yang hukum penafsirannya diperdebatkan oleh ulama.<sup>7</sup>

Sebagian ulama meyakini bahwa makna ayat *mutashābihāt* hanya diketahui oleh Allah. Oleh karena itu, tidak sedikit literatur tafsir yang memilih untuk mengembalikan pemaknaan ayat *mutashābihāt* kepada Allah. Hal ini disebabkan transmisi keilmuan dari ulama terdahulu yang biasa menyebut pemaknaan *والله اعلم بالصواب* atau *والله اعلم بمراده* ketika menafsirkan huruf-huruf tersebut. Selain itu, sebagian ulama lainnya juga tidak ingin mengambil risiko dalam mencari makna lain dari huruf-huruf tersebut. Sebagaimana yang dilakukan oleh Jalāl al-Dīn al-Maḥalli dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dalam *Tafsīr al-Jalālayn* yang menyatakan bahwa pemaknaan *al-aḥruf al-muqatta`ah* semestinya juga dikembalikan kepada

<sup>3</sup> Sulaiman, “Tafsir Ilmi Dalam Perspektif Al-Qur`an”, *Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2019), 3.

<sup>4</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`an* (Beirut: Mu`assisah al-Risālah Nāshīūn, 2008), p. 625.

<sup>5</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur`an Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), 120-122.

<sup>6</sup> Abdullah bin Muhammad bin Ahmad al-Ṭayyār, *al-Ayāt al-Mutashābihāt* (Saudi Arabia: *Dār al-Tadmuriyyah*, 2009), p. 102.

<sup>7</sup> Ibnu Abi al-Iṣba’ al-Miṣri, *al-Khawāṭir al-Sawāniḥ fī Asrār al-Fawātiḥ* (t.tp: t.np, t.th), p. 37.

Allah.<sup>8</sup> Al-Nawāwī dalam *al-Tafsīr al-Munīr* juga menegaskan bahwa umat Islam diharuskan mengimani bentuk *ẓahir* ayat tersebut dan menyerahkan maknanya kepada Allah.<sup>9</sup> Al-Qurṭubī dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur`ān* juga menyatakan hal yang sama.<sup>10</sup>

Seiring dengan berkembangnya ilmu tafsir, ayat-ayat tersebut mulai diuraikan sesuai dengan kecendungan mufasir. Hal ini didasarkan pada riwayat Ibn Abbās yang menjelaskan makna *al-ahruf al-muqatta'ah* pada lafal *الم*. Menurutnya, setiap huruf dari ayat tersebut mengandung isyarat makna yang tersimpan, seperti huruf *alif* dalam *الم* yang menunjukkan isyarat sifat Allah berupa *aḥad*, *awwal*, *akhir* dan sebagainya.<sup>11</sup> Berdasarkan riwayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibn Abbās juga menguraikan penafsiran *al-ahruf al-muqatta'ah*. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran *al-ahruf al-muqatta'ah* dapat dieksplorasi dengan tujuan menyingkap rahasia yang ada pada *fawātih al-suwar*, sebagaimana yang dinyatakan pada riwayat berikut ini.

أَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَغَيْرُهُ عَنِ الشَّعْبِيِّ أَنَّهُ سَأَلَ عَنْ فَوَاتِحِ السُّورِ، فَقَالَ: إِنَّ  
لِكُلِّ كِتَابٍ سِرًّا، وَسِرِّ هَذَا الْقُرْآنِ فَوَاتِحُ السُّورِ.<sup>12</sup>

“Ibnu al-Mundhir dan sahabat lainnya meriwayatkan sebuah hadis dari al-Shu’bī bahwa al-Shu’bī pernah bertanya kepada Nabi Muhammad *ṣalla Allah ‘alayh wa sallam* tentang *fawātih al-suwar*. Nabi Muhammad *ṣalla Allah ‘alayh wa*

<sup>8</sup> Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn*, Vol. 1 (t.tp: Al-Hikmah, t.th), p. 2.

<sup>9</sup> Muḥammad al-Nawawī al-Jāwī, *al-Tafsīr al-Munīr li Ma’ālim al-Tanzīl*, Vol. 1 (t.tp: al-Ṭab’ah al-Uṭhmāniyah, 1305 H), p. 3.

<sup>10</sup> Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr al-Qurṭubī, *al-Jami' li Ahkām al-Qur`an*, Vol. 1 (Beirut: Mu’assisah al-Risālah, 2006), p. 237.

<sup>11</sup> al-Miṣri, *al-Khawātir al-Sawāniḥ fi Asrār al-Fawātiḥ*, p. 40., lihat juga al-Sayyid Muḥammad bin ‘Alawī al-Maliki al-Ḥasani, *al-Qawā'id al-Asāsiyah fi 'Ulūm al-Qur'an* (Surabaya: Hay`ah al-Safwah, t.th), p. 78.

<sup>12</sup> al-Ḥasani, *al-Qawā'id al-Asāsiyah fi 'Ulūm al-Qur'an*, p. 78.

*sallam* bersabda bahwa sesungguhnya di dalam setiap kitab ada sebuah rahasia dan rahasia al-Qur`an terdapat pada permulaan surah-surah”.

Hal tersebut sebagaimana yang terdapat pada penafsiran *al-ahruf al-muqatta'ah* dalam *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*. Ṭaṇṭāwī Jawharī menafsirkan *al-ahruf al-muqatta'ah* dengan pendekatan sains sesuai dengan metode dan pendekatan yang ditekuni. Meskipun huruf-huruf tersebut terbangun dari huruf yang tidak bermakna, akan tetapi rahasia yang terkandung padanya sangat besar. Pada hakikatnya, rangkaian huruf tersebut dapat membangun makna dan mengandung pesan tersembunyi seperti ayat-ayat lainnya. Sebagaimana penafsiran Ṭaṇṭāwī Jawharī pada ayat الم yang dikhususkan dalam kolom *latīfah*.

انّ (الم) في أول هذه السور من الحروف التي لا معنى لها، وسرها عند الله لا عندنا. وهل مالميس له معنى يكون فيه سر عظيم عندنا بني آدم؟ فقلت: اي وربي لحق، فقال: فاريد ان تكشف لي هذا السر، فقلت: انّ (الم) في أول سورة البقرة مفاتيح العلوم في مستقبل الزمان ومفاتيح السياسة للأمم الإسلام.<sup>13</sup>

Sesungguhnya kata *alif lām mīm* pada permulaan surah ini terdiri dari huruf-huruf yang tidak memiliki makna. Makna rahasia tersebut hanya dapat diketahui oleh Allah, bukan oleh kita (manusia). Kemudian, apakah sesuatu yang tidak memiliki makna itu mengandung rahasia besar dalam pandangan kita, wahai Bani Adam? Aku berkata, “Iya, Tuhanku Mahabentar”. Maka dia (*zāirī* yakni seseorang dari kalangan *adhkiyā`* yang mengunjungi *mu`allif*) berkata, “Aku ingin supaya engkau menyingkap rahasia ini untukku”. Kemudian aku berkata, “Sesungguhnya *alif lām mīm* di permulaan surah al-Baqarah merupakan kunci terbukanya ilmu-ilmu pada masa yang akan datang dan kunci terbukanya politik umat Islam”.

Selain itu, di dalam kolom *al-tafsīr al-lafzī* Ṭaṇṭāwī juga menjelaskan makna *alif lām mīm* pada QS. al-‘Ankabūt sebagai berikut.

<sup>13</sup> Ṭaṇṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*, Vol. 1 (Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalbī, 1350 H), p. 246.

انَّ - الم - هُنَا تُشِيرُ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى {أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ  
الْحَلْقَ 14 - الخ} فَفِيهِ - الم - وَذَلِكَ لِيُحَقِّقَ الْعُلَمَاءُ بِالْحِكْمَةِ 15

Sesungguhnya *alif lām mīm* di dalam surah ini mengisyaratkan pada firman Allah; apakah mereka tidak memerhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk).<sup>16</sup> Di dalam ayat tersebut terdapat *alif lām mīm*, demikianlah ulama memaknai dengan penuh hikmah.

Seluruh kalimat beserta huruf-huruf dalam al-Qur'an memiliki pesan rahasia yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan bahwa Allah menciptakan sesuatu bukan tanpa sebab dan tujuan. Adanya *al-aḥruf al-muqatta'ah* tersebut juga membawa pesan berupa rahasia-rahasia yang perlahan mulai terungkap.

Berdasarkan rangkaian uraian tersebut, konsep *fawātih al-suwar* yang dituangkan Ṭanṭāwī Jawharī dalam *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* memiliki tujuan untuk menyampaikan kandungan al-Qur'an dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini merupakan kajian yang menarik untuk ditelaah lebih dalam.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penulis menetapkan beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dalam *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*?
2. Bagaimana sumber, metode, corak dan pola yang digunakan Ṭanṭāwī Jawharī dalam menafsirkan 29 *al-aḥruf al-muqatta'ah*?

<sup>14</sup> QS. al-‘Ankabūt [29]: 19.

<sup>15</sup> Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*, Vol. 14, p. 89.

<sup>16</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf, *Al-Qur`ān dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf, 2019) 573.

### C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian memiliki tujuan yang sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Tujuan penelitian berfungsi untuk mengetahui deskripsi objek penelitian, menerangkan hubungan antara beberapa data, memecahkan problem akademik dan memperlihatkan efek tertentu.<sup>17</sup> Disamping itu, tujuan utama penelitian yang bersifat kualitatif adalah untuk mengungkap makna terdalam objek penelitian.<sup>18</sup> Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui secara komprehensif penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī tentang makna *al-ahruf al-muqatta'ah* dalam *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur`an al-Karim*.
2. Mengetahui sumber, metode, corak dan pola penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī terhadap 29 *al-ahruf al-muqatta'ah*.

### D. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya, sebuah penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan serta memiliki manfaat.<sup>19</sup> Berikut beberapa manfaat penelitian yang terdiri dari dua macam, yaitu manfaat akademis dan pragmatik.

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur`an dan

<sup>17</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development* (Jambi: Pusaka, 2017), 3.

<sup>18</sup> Ibid., 2.

<sup>19</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 5.

Tafsir. Dalam hal ini mencakup pengungkapan makna *ayat mutashābihāt* yang semakin tersingkap seiring dengan perkembangan penafsiran. Penelitian ini bermanfaat memberikan wawasan tafsir yang terkesan lebih berbeda dengan penafsiran masa sebelumnya yang lebih condong pada pembekuan makna *ayat mutashābihāt*. Secara spesifik penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep *fawātiḥ al-suwar*, yakni pengukuhan tentang pola penafsiran *al-ahruf muqaṭṭa'ah* dalam pandangan Ṭanṭāwī Jawharī.

## 2. Manfaat Pragmatis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada akademisi ilmu al-Qur'an dan tafsir berupa gambaran utuh konsep *fawātiḥ al-suwar* dalam *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur'an al-Karim*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengkaji konsep *fawātiḥ al-suwar* yang kemudian dikembangkan kembali sesuai dengan pendekatan dan metode yang ditentukan.

## E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis di *google scholar* maupun jurnal-jurnal ilmiah, belum ditemukan penelitian yang menunjukkan kesamaan secara khusus. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dalam segi tema, objek formal, objek material maupun metode. Berikut beberapa hasil telaah pustaka jurnal-jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu.

*Pertama*, sebuah artikel yang ditulis oleh Ali Abdur Rohman dengan judul “Kajian Huruf-Huruf Misterius Dalam Al-Qur'an”. Artikel ini menggunakan

metode deskriptif analitis<sup>20</sup> untuk menelaah data. Hasil penelitian artikel ini yaitu pengklasifikasian pemikiran mufasir pada *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Sebagian mufasir memilih menolak untuk menafsirkan *al-aḥruf al-muqatta'ah* dan sebagian yang lain menafsirkan dengan pendekatan yang dikuasai, baik itu dengan nuansa kebahasaan maupun sufistik yang disebut juga dengan *tafsīr ishāri*.<sup>21</sup>

Artikel ini menjelaskan penafsiran *al-aḥruf al-muqatta'ah* yang dilakukan oleh beberapa ulama secara umum, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pemikiran, corak serta metode yang digunakan oleh Ṭanṭāwī Jawharī dengan nuansa sains dalam karya tafsirnya yang berjudul *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

Kedua, artikel berjudul “Konsep *Fawātiḥ al-Suwar* Imam al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī*” yang ditulis oleh Shofaussamawati. Penelitian ini dikupas dengan pisau bedah semantik yang menghasilkan kesimpulan bahwa al-Maraghi memaknai *al-aḥruf al-muqatta'ah* sebagai peringatan atau *tanbih* yang berusaha untuk menggugah perhatian masyarakat muslim pada masa itu.<sup>22</sup>

Penelitian ini sama-sama ingin menguak konsep *fawātiḥ al-suwar* namun dalam perspektif ulama yang berbeda. Objek material yang digunakan pun berbeda, artikel ini menggunakan *Tafsīr al-Marāghī*, sedangkan objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

<sup>20</sup> Ali Abdur Rohman, “Kajian Huruf-Huruf Misterius Dalam Al-Qur'an”, *Samawat*, Vol. 1, No. 1 (2017), 25.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>22</sup> Shofaussamawati, “Konsep *Fawātiḥ al-Suwar* Imam Al-Maraghi dalam *Tafsīr al-Marāghī*”, *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 2 (2015), 285.

*Ketiga*, skripsi dengan judul “Penafsiran *Al-Aḥruf Al-Muqatta’ah* Pada *Fawātiḥ Al-Suwar* (Studi Tafsir *Rūḥ al-Ma’āni* Karya al-Alusi)” yang ditulis oleh Nurun Nahdliyah. Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif analitis. Studi yang dilakukan menggunakan *al-Tafsīr Rūḥ al-Ma’āni* karya al-Alusi untuk mengetahui ragam penafsiran, metode dan pendekatan yang diterapkan oleh al-Alusi dalam menafsirkan *al-aḥruf al-muqatta’ah*. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa al-Alusi menghasilkan beberapa kesimpulan terhadap penafsiran *al-aḥruf al-muqatta’ah* dengan pendekatan linguistiknya, yaitu sifat Allah, rumus tasawuf, nama benda, seruan, siksaan dan ujian, perintah serta *muqsam bih*.<sup>23</sup>

Tafsir yang dikaji dalam penelitian ini berbeda dengan karya tafsir al-Alusi. Tafsir yang digunakan sebagai sumber primer adalah *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* yang memiliki nuansa *tafsīr ilmī*. Berdasarkan masing-masing sumber primer yang berbeda, maka tentu saja hasil penelitiannya akan berbeda dengan skripsi tersebut. Corak yang dibangun dalam *Rūḥ al-Ma’āni* adalah corak kebahasaan dan sufistik, sedangkan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* bercorak *ilmī*.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Minhatul Maula dengan judul “Tafsir Esoteris Huruf *Muqatta’ah* (الم) Telaah Kitab *Laṭāif al-Ishārāh* Karya Imam al-Qushairī”. Skripsi ini ditelaah dengan metode penelitian pustaka yang memfokuskan pada penafsiran Imam al-Qushairī terhadap *al-aḥruf al-muqatta’ah*, namun hanya terbatas pada kata الم saja. Tafsir karya al-Qushairī ini merupakan

<sup>23</sup> Nurun Nahdliyah, “Penafsiran *Al-Aḥruf Al-Muqatta’ah* pada *Fawātiḥ al-Suwar* (Studi Tafsir *Rūḥ al-Ma’āni* Karya al-Alusi)” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

karya tafsir yang memiliki nuansa tasawuf *ishāri akhlaqi*. Hasil dari penelitian skripsi ini menyatakan bahwa al-Qushairī menafsirkan *al-aḥruf al-muqatta'ah* tersebut dengan sifat-sifat Allah yang melekat pada dzat-Nya. Penafsiran yang dihasilkan dari redaksi الم yang sama namun dalam enam surah yang berbeda menunjukkan bahwa penafsiran lafal tersebut menyesuaikan kandungan dan isi setiap surah secara umum.<sup>24</sup>

Skripsi ini sama-sama bertujuan untuk menguak makna huruf *muqatta'ah*. Akan tetapi objek material yang digunakan berbeda, yakni *Laṭā'if al-Ishārāh* dan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Batasan penelitian yang diterapkan juga berbeda, skripsi ini hanya memfokuskan pada ayat-ayat *alif lām mīm* saja, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan seluruh *al-aḥruf al-muqatta'ah*.

*Kelima*, artikel berjudul “Huruf *Muqatta'ah* Menurut al-Ṭabari dan al-Fairuzabadi” yang ditulis oleh Abdul Muiz. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengkomparasikan dua karya tafsir yang memiliki komentar berbeda terhadap penafsiran *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Dua karya tafsir tersebut adalah karya dari Ibn Jarīr al-Ṭabari dan al-Fairuzabadi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Ibn Jarīr al-Ṭabari meyakini bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* dapat ditakwil dengan riwayat yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad *ṣalla Allah alayhi wa sallam*. Hal ini berbeda dengan yang

---

<sup>24</sup> Minhatul Maula, “Tafsir Esoteris Huruf *Muqatta'ah* (الم) Telaah Kitab *Laṭā'if Ishārāh* Karya Imam al-Qushairī” (Skripsi di STAI Al-Anwar, Rembang, 2019).

disampaikan al-Fairuzabadi dalam tafsirnya yang lebih memilih langkah *tafwīd* terhadap huruf-huruf tersebut.<sup>25</sup>

Artikel dan penelitian ini sama-sama membahas tentang penafsiran *al-aḥruf al-muqatta'ah* namun dengan perspektif yang berbeda. Artikel ini menggunakan perspektif Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan al-Fairuzabadi dengan mengkomparasikan pendapat dalam dua karya tafsir tentang *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Hal ini berbeda dengan yang disampaikan dalam penelitian ini yang menggunakan perspektif Ṭanṭawi Jawhari dalam karya tafsirnya sebagai sumber primer.

Hasil penelitian di atas memiliki banyak kesamaan secara metodologis, namun objek material yang digunakan berlainan. Berbeda dengan lainnya, penelitian ini berusaha mengungkap pola penafsiran *al-aḥruf al-muqatta'ah* dalam *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*. Meskipun begitu, beberapa hasil telaah di atas akan menjadi rujukan penulis sebagai perbandingan untuk mengembangkan konsep *fawātih al-suwar* dalam al-Qur`an.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan melakukan telaah objek kajian dengan menggunakan dua kerangka teori, yakni pendalaman tentang *fawātih al-suwar* dan *manāhij al-mufassirīn*. Pendalaman *fawātih al-suwar* sangat berkaitan dengan pembahasan ayat *mutashābihāt* dalam al-Qur`an. Teori tentang *manāhij al-mufassirīn* digunakan sebagai langkah awal dalam memahami metode, corak dan pola penafsiran yang diterapkan oleh mufasir dalam memaknai *al-aḥruf muqatta'ah*.

<sup>25</sup> Abdul Muiz, "Huruf Muqatta'ah Menurut al-Ṭabari dan al-Fairuzabadi", *al-Mufassir*, Vol. 2, No. 1 (2020), 58.

### 1. *Fawātiḥ al-Suwar* dan Ayat *Mutashābih*

*Fawātiḥ al-suwar* merupakan kalimat-kalimat yang terletak pada permulaan surah dalam al-Qur`an.<sup>26</sup> Perlu ditegaskan bahwa *fawātiḥ al-suwar* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Pasalnya, *fawātiḥ al-suwar* terbagi menjadi beberapa macam, yakni pembukaan dengan pujian (*al-ṭhanā`*), pembukaan dengan panggilan (*al-nidā`*), pembukaan dengan jumlah *khabariyah*, pembukaan dengan sumpah (*qasam*), pembukaan dengan syarat (*al-sharṭ*), pembukaan dengan pertanyaan (*al-istifhām*), pembukaan dengan doa (*al-du'ā`*) dan pembukaan dengan alasan (*al-ta'līl*)<sup>27</sup>. Pembahasan tentang *al-aḥruf al-muqatta'ah* sangat erat kaitannya dengan pembahasan ayat *muḥkam* dan *mutashābih*, sebab *al-aḥruf al-muqatta'ah* termasuk dalam kategori ayat *mutashābih*.

*Muḥkam* dan *mutashābih* merupakan dua hal berbeda yang mendominasi isi ayat al-Qur`an. Keduanya dikelompokkan berdasarkan pengertian bahwa ayat *muḥkam* merupakan ayat-ayat yang bermakna jelas, kokoh dan secara jelas menunjukkan perbedaan sesuatu yang hak dan batil.<sup>28</sup> Artinya adalah pemahaman terhadap ayat *muḥkam* dapat dipahami secara langsung, tegas dan mudah, sehingga tidak memerlukan keterangan lain (QS. Hūd:1).<sup>29</sup> Sementara itu, ayat *mutashābih* merupakan ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian yang hanya dapat dipahami setelah ditelaah secara mendalam (QS. al-Zumar:23).<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur`an Praktis dan Mudah*, 119.

<sup>27</sup> Ibid., 120-127.

<sup>28</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur`an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 190.

<sup>29</sup> Ibid., 192.

<sup>30</sup> Ibid.

Ayat-ayat yang tergolong *mutashābih* biasanya bersifat *mujmal*, *mu`awwal* dan *mushkil*.<sup>31</sup> *Al-ahruf al-muqatta`ah* dalam al-Qur`an termasuk bagian ayat-ayat yang memiliki sifat-sifat tersebut, sehingga *al-ahruf al-muqatta`ah* tergolong sebagai ayat *mutashābihat*. Hukum penafsiran ayat-ayat tersebut mendapat respon yang berbeda-beda dari ulama, yakni sebagian melarang dan sebagian lainnya memperbolehkan (QS. Āli ‘Imrān ayat 7).

Terdapat dua hukum yang dihasilkan dari memahami QS. Āli ‘Imrān ayat 7, yakni tentang boleh atau tidaknya menakwilkan ayat *mutashābihāt*. Hukum pertama adalah tidak boleh. Alasannya adalah karena setelah kata *illā Allah* dibaca *waqaf*, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah hanya Allah yang mengetahui maknanya. Sementara itu, apabila setelah kata *illā Allah* dibaca *waṣal*, maka hukum menafsirkan ayat *mutashābih* diperbolehkan.

Menurut ulama salaf, *al-ahruf al-muqatta`ah* telah terbentuk sejak zaman azali dan hanya Allah yang mengetahui maknanya. Hal ini menyebabkan ulama salaf tidak berani mengemukakan ketegasan pendapat terhadap huruf-huruf tersebut. Pendapat berbeda disampaikan ulama *khalaf* yang memilih menafsirkan huruf-huruf tersebut dengan alasan menghidupkan pesan-pesan al-Qur`an. Konsep yang dikemukakan oleh ulama *khalaf* dapat ditemukan dalam beberapa penafsiran *al-ahruf al-muqatta`ah* dari berbagai kalangan, misalnya mufasir kalangan tasawuf yang menyatakan bahwa *al-ahruf al-muqatta`ah* tersebut diambil dari asma Allah; setiap huruf merupakan pengganti dari kalimat yang berkaitan dengan kalimat

---

<sup>31</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur`an Sebuah Pengantar* (t.tp: Amzah, 2009), 89.

sesudahnya; atau pesan yang terkandung dalam surah tersebut tersimpan dalam *al-aḥruf al-muqatta'ah*.<sup>32</sup>

Selain itu, orientalis juga turut berpendapat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Noldeke bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* menyimpan makna nama-nama sahabat Nabi Muhammad *ṣalla Allah alayhi wa sallam*. Misalnya, huruf *mīm* merupakan huruf depan dari nama al-Mughīrah. Meskipun Noldeke turut memberikan pengertian tentang *al-aḥruf al-muqatta'ah* pendapatnya tidak dapat dibenarkan.<sup>33</sup> Di samping itu, Rashid Riḍā juga berpendapat bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* merupakan sebuah tanda untuk menarik perhatian kaum musyrik Makkah dan ahli kitab Madinah.<sup>34</sup> Mufasir Syi'ah juga memberikan penafsiran terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Hasil penafsiran terhadap huruf-huruf tersebut selalu mengarah pada kebesaran *ahlu al-bait*. Beberapa pengertian dari sudut pandang yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, ilmu dan kecenderungan mufasir dalam mengkaji al-Qur'an.<sup>35</sup>

Penguraian makna-makna huruf di atas adalah bentuk dari *i'jāz al-Qur'an*. Rahasia ilmu pengetahuan yang semakin terbuka merupakan salah satu jenis *i'jāz al-Qur'an* berupa *i'jāz al-'ilmi*. Selain hal tersebut, *i'jāz al-'ilmi* ditandai dengan diterimanya ilmu pengetahuan atau temuan-temuan baru yang mapan. *I'jāz al-'ilmi* bertujuan untuk mengajak manusia untuk berpikir lebih terbuka dan responsif terhadap problem yang terjadi.<sup>36</sup> Hal ini sangat sesuai dengan penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī yang dituangkan dalam karya tafsirnya. Pesan yang disampaikan Ṭanṭāwī

<sup>32</sup> Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, 94.

<sup>33</sup> Ibid., 95.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid., 96.

<sup>36</sup> Afifuddin Dimiyati, *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), p. 96.

Jawharī berupa penegasan bahwa kandungan al-Qur`an memiliki pengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>37</sup>

## 2. *Manāhij al-Mufassirīn*

Penggunaan metode dalam berbagai kajian keilmuan menjadi sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh. Kata metode dalam kajian ini diistilahkan dengan *manhaj*<sup>38</sup> yang bentuk jamaknya adalah *manāhij*. Istilah tersebut sebagaimana yang diterapkan dalam ilmu tafsir yakni *manāhij al-mufassirīn*.

Metode mufasir dalam menginterpretasi ayat-ayat al-Qur`an disebut dengan *manāhij al-mufassirīn*. Metode penafsiran al-Qur`an memuat seperangkat tatanan sekaligus aturan yang harus diterapkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an.<sup>39</sup> Pembahasan ini memuat beberapa intisari penting, di antaranya adalah metode penafsiran, sumber penafsiran yang diterapkan oleh mufasir dalam karyanya, kecenderungan mufasir, sistematika penafsiran dan pola penafsiran.

Metode penafsiran yang berkembang hingga saat ini masing-masing memiliki keistimewaan dan kelemahan. Semuanya dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapai.<sup>40</sup> Al-Farmawi mengemukakan bahwa terdapat empat macam metode penafsiran, sebagaimana berikut.<sup>41</sup>

- a. Metode *tahlily* merupakan metode mufasir yang berbasis analisis.

Metode ini berusaha mengeksplorasi kandungan ayat-ayat al-Qur`an

<sup>37</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur`an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 177.

<sup>38</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 54.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur`an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 377., lihat juga Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 12.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 378.

dari berbagai aspek, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasir.

- b. Metode *ijmāly* adalah metode mufasir yang hanya menguraikan makna-makna global ayat al-Qur`an. Penjelasan tersebut meliputi kandungan ayat yang disajikan dengan ringkas, di antaranya berisi tentang hukum dan hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut.
- c. Metode *muqāran* yaitu metode perbandingan yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. Objek kajian metode *muqāran* adalah ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki redaksi yang berbeda, kandungan ayat yang berbeda dengan hadis dan perbedaan pendapat ulama pada ayat yang sama.
- d. Metode *maudū'i* yakni sebuah metode yang memusatkan pandangan kepada satu tema tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan. Dari himpunan ayat-ayat tersebut kemudian dianalisis secara seksama dan disimpulkan dalam satu pandangan yang menyeluruh.

Beberapa literatur menyebutkan istilah yang berbeda mengenai metode penafsiran, yakni metode analitis, global, komparatif dan tematik.<sup>42</sup> Terlepas dari penyebutan istilah tersebut, langkah metode yang digunakan mengarah pada satu titik pengertian yang sama.

Langkah dalam mengambil sumber penafsiran merupakan salah satu hal primer yang dilakukan mufasir dalam menginterpretasi al-Qur`an. Sumber

---

<sup>42</sup> Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur`an*, 59.

penafsiran terbagi menjadi dua macam, yakni *tafsīr bi al-ma`thūr* dan *tafsīr bi al-ra`yi*. *Tafsīr bi al-ma`thūr* merupakan langkah penafsiran ayat-ayat al-Qur`an berupa *al-bayān* maupun *al-tafṣīl* yang bersumber dari riwayat yang diterima. Riwayat tersebut dapat bersumber dari ayat-ayat al-Qur`an itu sendiri, riwayat yang disandarkan kepada Nabi *ṣalla Allah alayhi wa sallam*, sahabat dan tabiin.<sup>43</sup> Sedangkan *tafsīr bi al-ra`yi* merupakan sumber penafsiran yang berbasis ijtihad dan *qiyās*<sup>44</sup>. Meskipun demikian, bukan berarti mufasir dapat menginterpretasi ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan keinginannya. Mufasir harus memahami gramatika bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh wa al-mansūkh* serta beberapa hal lainnya yang wajib diketahui oleh mufasir sebagai perangkat untuk memahami ayat al-Qur`an.<sup>45</sup>

Mufasir memiliki kecenderungan dalam mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur`an. Kecenderungan tersebut menjadikan sebuah karya tafsir memiliki corak yang juga disebut nuansa penafsiran. Corak tafsir yang berkembang di era kontemporer ini terbagi menjadi tiga macam, yakni.<sup>46</sup>

- a. Corak salaf (*al-ittijāh al-salafī*) yang merupakan kecenderungan kuno dalam menafsirkan al-Qur`an.
- b. Corak rasionalis kombinatif (*al-ittijāh al-`aqlī al-tawqīfī*) yang memiliki tujuan mengkombinasikan antara tradisi Islam dan kultur asing.

<sup>43</sup> Muhammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 112.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid., 183.

<sup>46</sup> ‘Abbās, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn Asāsiyyātuahu wa Ittijāhātuahu wa Manāhijuhu fī al-‘Aşri al-Ḥadīth*, Vol. 1, p. 50.

- c. Corak saintifik (*al-ittijāh al-‘ilmy*) yakni menafsirkan al-Qur`an dengan pendekatan saintifik. Hal ini bertujuan untuk menyingkap isyarat ayat al-Qur`an yang berhubungan dengan penemuan sains modern.

Selain itu, satu hal penting yang melengkapi komponen-komponen di atas adalah pola penafsiran mufasir dalam menginterpretasi ayat al-Qur`an. Adanya pola penafsiran ini dapat membantu pembaca untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang kerangka berpikir mufasir terhadap sumber tafsir yang digunakan. Misalnya dalam menjelaskan satu konsep dari pemahaman ayat, mufasir menggunakan pemahamannya yang didominasi ilmu pengetahuan alam dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau kepustakaan. Seluruh data yang berhubungan dengan objek penelitian didapatkan dari telaah data-data yang ada di perpustakaan, baik itu berupa buku, literatur arab maupun artikel dari jurnal ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis kepustakaan karena hasil penelitian berupa data tentang konsep penafsiran Tantāwi Jawhari terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah* yang didapatkan melalui telaah karya tafsir yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*. Karya tafsir tersebut merupakan objek material yang

akan dikaji lebih dalam untuk mengungkap konsep penafsiran yang diterapkan oleh mufasir terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah*.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan sumber data primer. Seperti *al-Khawāṭir al-Sawāniḥ fī Asrār al-Fawātiḥ* karya Ibnu Abi al-Iṣḥā' al-Miṣri yang membahas tentang konsep *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Literatur tentang mufasir dan telaah metode penafsirannya, seperti *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Muhammad Ḥusain al-Dhahabi dan *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* Muḥammad 'Alī Iyāzī. Literatur tentang gambaran singkat penafsiran dan riwayat Ṭanṭāwī Jawharī, seperti *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan al-Qur'an* karya Andi Rosa dan *Ṭanṭāwī Jawharī and The Qur'an* karya Majid Daneshgar. Beberapa sumber data tersebut menjadi rujukan yang dapat menunjang penulis dalam menguraikan konsep yang dikaji.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui data-data kepustakaan, yakni dengan menghimpun seluruh *al-aḥruf al-muqatta'ah* dalam al-Qur'an. Selanjutnya, penulis mencari dan menghimpun penafsiran Ṭanṭāwī Jawhari terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* yang terletak di permulaan surah yang berbeda-beda. *Al-aḥruf al-muqatta'ah* tersebut terletak pada 29 surah, yaitu: Ṣād, Qāf, Nūn, Ghāfir, Fuṣṣilat, al-Zukhrūf, al-Dukhān, al-Jāthiyah, al-Aḥqāf, Ṭāha, al-Naml, Yāsin, al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-'Ankabūt, al-Rūm, Luqmān, al-Sajdah, Yūnus, Hūd, Ibrāhim, Yūsuf, al-Ḥijr, al-Qaṣaṣ, al-Shu'ārā', al-Ra'd, al-A'rāf, Maryam dan al-Shūrā.

#### 4. Teknik Analisis Data

Seluruh *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* yang terletak pada permulaan surah ditelaah menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil telaah terhadap penafsiran tersebut kemudian dikelompokkan menurut klasifikasi jumlah huruf. Misalnya, penafsiran pada *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dengan permulaan الم dikelompokkan kemudian ditelaah kandungan tafsirnya. Dari beberapa penafsiran yang dikumpulkan, akan ditemukan inti dari pesan yang disampaikan mufasir dalam penjelasannya. Hal tersebut termasuk aspek ilmiah sebagai ciri khas tafsir yang dikaji. Aspek ini bisa jadi disampaikan karena berhubungan dengan kandungan surah.

Inti penafsiran beberapa ayat tersebut akan dikelompokkan kembali sesuai dengan hasil analisis yang disimpulkan. Lebih singkatnya, penulis akan menguraikan konsepsi pemikiran tokoh secara teratur melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat *muqaṭṭa'ah* tersebut. Di samping itu, penulis juga menganalisis sumber, metode dan corak yang diterapkan oleh mufasir dalam menguraikan maksud dari ayat-ayat tersebut. Dari rangkaian alur di atas akan nampak pola penafsiran *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* atau konsep *fawātiḥ al-suwar* Ṭanṭāwī Jawharī.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berikut ini merupakan gambaran pokok pembahasan penelitian. Adanya sistematika ini diharapkan dapat mempermudah dalam mencerna pokok pembahasan yang dikaji. Sistematika tersebut adalah sebagai berikut.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang memberikan gambaran secara global tentang penelitian ini. Pendahuluan tersebut terdiri dari latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, bab ini memuat landasan teori yakni pemahaman mendalam tentang konsep *fawātih al-suwar* dalam *ulūm al-Qur`an* dan *manāhij al-mufassirīn* sebagai kaidah utama untuk mengidentifikasi sumber, metode, corak, sistematika yang diterapkan mufasir dan pola penafsiran *al-ahruf al-muqatta'ah*. Bab ini merupakan bab yang penting, karena berisi penjelasan tentang landasan teori yang akan digunakan untuk menelaah objek penelitian.

Bab *ketiga*, di dalam bab ini akan dipaparkan gambaran umum biografi intelektual Ṭanṭāwī Jawharī. Selain itu, bab ini berisi tentang deskripsi kitab *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* yang terdiri dari sejarah penulisan dan sistematika yang digunakan.

Bab *keempat*, bab ini merupakan bab inti yang menjelaskan analisis penafsiran Ṭanṭāwī Jawharī dalam penguraian makna *al-ahruf al-muqatta'ah*.

Bab *kelima*, bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran berupa rekomendasi untuk mengembangkan temuan yang didapatkan dari penelitian ini.